

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1) Tradisi Buwuh

a. Pengertian Tradisi

Kata tradisi aslinya berasal dari bahasa Arab yang sering disebut *turatsi*, yang artinya warisan budaya, pemikiran, agama, sastra, dan kesenian.²⁶ Dalam kamus besar Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun menurun dari nenek moyang.²⁷ Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan dan diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dari sumber-sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

²⁶ Muhammad Abed Al Jabir, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LkiS. 2000), hal. 5

²⁷ Ira. M. Lapidus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 1688

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi meliputi etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakatnya. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang membentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.²⁸

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi

²⁸ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa. 1999), hal. 22

hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga.

Setiap suatu tindakan atau perbuatan menjadi tradisi biasanya jika telah teruji tingkat efektivitas dan efisiensinya. Tentu saja telah teruji oleh berbagai kalangan dan waktu. Efektivitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan cocok jika sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Peranan tradisi terutama sangat nampak pada masyarakat pedesaan walaupun kehidupan tradisi terdapat pula pada masyarakat kota. Masyarakat desa dapat diidentifikasi sebagai masyarakat agraris, maka sifat masyarakat seperti itu cenderung tidak berani berspekulasi dengan alternatif yang baru. Tingkah laku masyarakat selalu pada pola-pola tradisi yang telah lalu.

Tradisi juga selalu dibangun dengan cara simbolik pada masa sekarang, dan bukannya sesuatu yang diturunkan dari masa ke masa. Definisi tradisi dalam kebudayaan selalu berkaitan antara masa sekarang dan ditemukan dimasa lalu yang dibayangkan secara simbolik dan terus menerus direka ulang.

Hal tersebut juga senada dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat. Dimana adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata-kelakuan, karena adat

berfungsi sebagai pengatur kelakuan.²⁹ Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (lokal custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun menurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “hukum adat”, dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.³⁰

Sedangkan budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia atau dengan kata lain budaya merupakan keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang di miliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.³¹

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam memberikan respon terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat berdasarkan tradisi. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada tradisi. Tradisi selalu di kontrol oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002), hal.10-11

³⁰ Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam, Jilid I*, (Cet. 3; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoere. 1999), hal. 21

³¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002), hal.9

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat jika ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya dia akan tahu persis mana tindakan yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di mana saja masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

b. Tujuan dan Manfaat Tradisi

Setiap tradisi memiliki ciri khas yang memengaruhi perilaku warga setempat. Namun akibat dari perkembangan jaman serta pengaruh-pengaruh asing yang masuk maka terjadi beberapa perubahan, karena masyarakat kita sangat kuat dalam memegang teguh tradisi, maka kebiasaan tersebut masih terus berlanjut walaupun disana sini telah disesuaikan dengan keadaan dan waktu. Tidak terkecuali masyarakat tertentu yang memiliki kekhasan tradisi.

Jadi secara tujuan dan manfaat tradisi sebagai prosesi dari kebiasaan turun temurun yang merekat hubungan mereka. Dan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial antar sesama.

Adapun tradisi yang sering dijumpai dalam setiap bulannya, tradisi ini sangat penting untuk dilaksanakan didalam kehidupannya. Tradisi yang harus dilakukan untuk mendapatkan penerus kehidupannya dimasa mendatang, yakni pernikahan.

c. Tradisi *Buwuh*

Sangat beruntung masyarakat Jawa memiliki tradisi yang bermakna memberikan sesuatu kepada orang lain pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan tradisi ini disebut “Nyumbang”. Dibeberapa daerah ternyata masih terdapat tradisi menyumbang pada momentum khusus dengan penyebutan yang berbeda. Sebagian masyarakat di Jawa Timur ada yang menyebutnya “mbecek”, “buwuh”, “ewuh”, dan ada pula yang menyamakan dengan istilah “jagong”.

Buwuh atau bisa disebut juga sumbang-menyumbang merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam rangka berpartisipasi dalam hajatan yang diselenggarakan oleh salah satu warga masyarakat setempat. Wujud partisipasinya selain bisa berupa uang tunai dalam amplop juga bisa berupa barang (Beras dan Mie Su'un, Minyak Goreng, Kue Kering & Basah, Gula, Rokok, dan lain sebagainya). Nilainya beragam, mulai dari yang senilai 20 ribu sampai dengan tak terhingga, tergantung tingkat kemampuan masing-masing individu, dan tergantung status sosial individu tersebut dalam masyarakat. Semakin tinggi status sosialnya, maka jumlah buwuhannya semakin besar.³²

Koentjaraningrat dalam sekali waktu menjelaskan tentang sumbang-menyumbang. Dalam hal ini sumbang-menyumbang dimasukkan kedalam konsep tolong-menolong. Dalam mendefinisikannya Koentjaraningrat membedakan antara gotong-royong dengan tolong-menolong.

³² Pernyataan tersebut adalah hasil observasi peneliti yang dilakukan dalam acara pernikahan di daerah lempung, kecamatan kedamean, kabupaten Gresik.

"Disamping adat istiadat tolong-menolong antara warga desa dalam berbagai matjam lapangan aktivitet-aktivitet sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga, atau hubungan kekerabatan atau lain-lain hubungan jang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis, ada pula aktivitet-aktivitet bekerdja sama jang lain, jang secara populer biasanja djuga disebut gotong rojong. Hal itu adalah aktivitet bekerdja sama antara sedjumlah besar warga-warga desa untuk menjelesaikan suatu proyek tertentu jang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Untuk membedakannja dari aktivitet-aktivitet tolong-menolong itu, ada baiknja aktivitet-aktivitet sosial tersebut kita sebut kerdja bakti, atau kalau kita toh mau memakai istilah 'gotong-royong', maka sebaiknja aktivitet-aktivitet inilah disebut gotong rojong, dan aktivitet-aktivitet jang lain itu disebut setjara konsekwen 'tolong-menolong', seperti apa jang kami lakukan dalam uraian diatas itu."³³

Tabel 2.1
Ciri-Ciri Gotong Royong dan Tolong Menolong

| Gotong Royong | Tolong Menolong |
|---|---|
| 1. kerja sama untuk menyelesaikan suatu <i>gawe</i> (proyek) kepentingan bersama. | 1. kerja sama untuk menyelesaikan suatu <i>gawe</i> milik suatu keluarga individu. |
| 2. tidak ada prinsip <i>reciprocity</i> | 2. berdasarkan atas prinsip <i>reciprocity</i> . |
| 3. kecurangan terjadi apabila seseorang tidak berpartisipasi dalam <i>gawe</i> | 3. kecurangan terjadi seseorang tidak "membalas" jasa benda yang telah diterima dari pemberi. |

(sumber: Koentjaraningrat dalam Marzali, 2005: 159)

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa perbedaan antara gotong royong dengan tolong-menolong sangat mencolok, terlebih dalam tolong-menolong terdapat atas resiprositas. Tolong menolong digerakkan oleh asa timbal balik, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan balik dari pihak yang pernah ditolongnya. Dengan asa seperti ini maka tolong-menolong dapat dikategorikan sebagai jenis pertukaran (exchange).

Dalam sumbang-menyumbang pun tidak terlepas dari pertukaran. Mauss mengemukakan bahwa dalam pertukaran yang berdasarkan atas asa timbal

³³ Amri Marzali, *Antropologi dan pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal.158

balik, pada mulanya pemberian tampak bagai diberikan secara sukarela, tanpa pamrih, dan spontan oleh satu pihak kepada pihak yang lain. Padahal sebenarnya pemberian itu diberikan karena kewajiban atau dengan pamrih, yang pada gilirannya akan menimbulkan kewajiban pula bagi pihak yang menerimanya untuk membalas di kemudian hari. Pemberian yang belum dibalas akan merendahkan derajat pihak penerima, khususnya jika penundaan ini dilakukan karena memang mempunyai maksud untuk tidak melunasinya.

Sumbang menyumbang adalah proses tukar menukar yang didalamnya terdapat kewajiban untuk membalas dan kewajiban untuk memberi. Sementara itu, Gouldner menanggapi kewajiban dalam sumbang menyumbang, dengan premis yang ditawarkan Gouldner mengindikasikan bahwa setiap resiprositas itu mengandung dua unsur yang saling berhubungan, yaitu: pertama, seseorang harus menolong siapa yang telah menolongnya, dan Kedua, seseorang tidak boleh mengecewakan siapa yang telah menolongnya. Hal ini mengindikasikan bahwa resiprositas dapat mengatur perilaku individu dalam sumbang-menyumbang meskipun tidak mengetahui orang seperti apa yang dihadapi, tetapi kedua belah pihak masih dapat menyesuaikan diri dalam norma pertukaran.

Scott memperkuat dengan mengatakan bahwa resiprositas digerakkan oleh rasa malu dan rasa hutang budi. lebih lanjut bahwa prinsip resiprositas yang terpenting adalah bahwa pertukaran itu menyangkut nilai-nilai yang dapat diperbandingkan.

2) Pernikahan

a. Pengertian Pernikahan

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis. Melakukan hubungan kelamin atau setubuh. Perkawinan disebut juga “pernikahan”, berasal dari kata nikah yang menurut bahasa, nikah berarti penggabungan dan percampuran. Sedangkan menurut istilah syari’at, nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.³⁴ Adapun dalam islam, pernikahan merupakan ibadah yang dengannya wanita muslimah telah menyempurnakan setengah dari agamanya serta akan menemui Allah dalam keadaan suci dan bersih.³⁵

Pernikahan adalah segala adat kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang akan timbul sebelum ataupun sesudah perkawinan dilaksanakan. Masalah yang timbul sebelum suatu pernikahan disebut adat sebelum pernikahan, yang mengandung unsur-unsur antara lain: tujuan pernikahan menurut adat, pernikahan ideal, pembatasan jodoh, bentuk-bentuk pernikahan, syarat-syarat untuk nikah, dan cara memilih jodoh. Sedangkan masalah sesudah pernikahan disebut adat sesudah pernikahan yang mengandung unsur-unsur adat menetap sesudah nikah, dan yang lainnya.³⁶

³⁴ Syaikh Hassan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal.3

³⁵ Syaikh Kamil Muhammad Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqh Wanita (edisi lengkap)*, (Jakarta Timur; Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 378

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur*, (Jakarta: Depdikbud. 1984), hal. 47

Pernikahan menurut hukum agama adalah perbuatan yang suci yaitu suatu ikatan antara dua pihak dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa, agar kehidupan berkeluarga dan berumah tangga, serta berkerabat berjalan dengan baik sesuai dengan agama masing-masing. Jadi pernikahan ini bisa dikatakan perikatan jasmani dan rohani yang membawa akibat hukum terhadap agama yang dianut calon mempelai dan keluarga kerabatnya.³⁷

Pernikahan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁸ Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) pernikahan adalah akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghaliizhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dan pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Oleh karena itu pernikahan merupakan tuntutan naluri manusia untuk berketurunan guna kelangsungan hidupnya dan untuk memperoleh ketenangan hidup serta menumbuhkan dan memupuk rasa kasih sayang insani. Islam juga menganjurkan agar menempuh hidup pernikahan.³⁹ Pernikahan digelar dalam sebuah acara yang sangat sakral untuk dilaksanakan

³⁷ Hilman Hadikusumo, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Agama* (Bandung: CV Mandar Maju. 1990), hal.10

³⁸ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU No. 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hal.2

³⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press. 1999), hal. 12.

dalam setiap hidupnya dan membutuhkan sebuah proses yang sangat panjang sesuai adat dan budaya di setiap masing-masing daerahnya.

b. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga; sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar keluarga.⁴⁰

Selain itu ada yang berpendapat tujuan nikah pada umumnya bergantung pada masing-masing individu yang akan melakukannya, karena lebih bersifat subyektif. Namun demikian, ada juga tujuan umum yang memang diinginkan oleh semua orang yang akan melakukan pernikahan, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.⁴¹

Filosof Islam Imam Ghazali membagi tujuan dan faedah pernikahan kepada lima hal, seperti berikut:⁴²

1. Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia.
2. Memenuhi tuntutan naluri hidup manusia.
3. Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan.

⁴⁰ Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Prenada Media. 2003)hal. 22

⁴¹ Slamet Abidin Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, (Bandung: Pustaka Setia. 1999), 12

⁴² Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004), hal.26-

4. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang.
5. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung Jawab.

c. Pernikahan Adat Jawa

Dalam pandangan khususnya masyarakat Jawa, pernikahan mempunyai makna tersendiri yaitu, selain untuk mendapatkan keturunan yang sah juga menjaga silsilah keluarga. Karena untuk pemilihan pasangan bagi anaknya, orang tua dalam milih anak mantu akan mempertimbangkan dalam tiga hal yaitu *bobot*, *bibit* dan *bobot*. Untuk mengetahui *bobot*, *bibit* dan *bebet* ini bukan saja kewenangan yang dipilih tetapi juga yang dipilih, artinya baik orang itu yang mencarikan jodoh bagi anaknya atau bagi yang mendapat lamaran.

Seperti hal di atas maka tujuan pernikahan adalah dengan pembentukan keluarga yang sah dan keturunan yang sah pula, maka terbentuknya suatu masyarakat atau gabungan dari masyarakat- masyarakat atau keluarga-keluarga dan selanjutnya gabungan dari masyarakat-masyarakat akan menjadi kumpulan masyarakat yang berarti juga mendirikan Negara. Disebut bangsa dan Negara. Dengan demikian melakukan perkawinan berarti pada akhirnya.

Upacara perkawinan adat Jawa adalah merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan atau rangkaian upacara adat yang ada di Nusantara. Kebudayaan-kebudayaan tersebut perlu dilestarikan sehubungan semakin berkembangnya bangsa Indonesia yang tidak menutup kemungkinan akan dilupakan bahkan ditinggalkan oleh generasi penerus. Perlunya

pelestarian kebudayaan-kebudayaan atau tradisi dari nenek moyang kita adalah generasi penerus yang akan datang. Dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang kaya, tidak hanya kaya akan hasil buminya tapi juga kaya akan kebudayaannya. Sebagaimana kata-kata mutiara yang menyatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang budaya yang tinggi.⁴³

Langkah pertama dalam adat jawa persiapan pernikahan adalah *nakonaken* atau penyelidikan tentang status calon istri. Orang tua atau wali pihak lelaki mendatangi orang tua calon istri secara resmi untuk menanyakan apakah sang gadis bersedia atau apakah ada keberatan jika mereka meminangnya sebagai menantu. Jika sudah terjadi kesepakatan, proses *nakonaken* berkembang menjadi lebih terbuka dan prosesnya sendiri lebih bersifat formalitas karena keputusan sudah diketahui. Ini menuntun ke langkah selanjutnya, yakni *nglamar* (melamar secara resmi), yang dilakukan beberapa hari berikutnya. Meski pada dasarnya *nglamar* berarti meminang/meminta, maksudnya telah berubah menjadi pengumuman bahwa anak laki-laki dan perempuan itu sudah resmi “bertunangan”.⁴⁴

Upacara dan adat istiadat pernikahan adalah suatu tata cara yang lazim dipergunakan dan dilakukan nenek moyang kita pada zaman dahulu sampai sekarang. Tata cara tersebut dengan tidak meninggalkan sopan santun, tata tertib serta ketepatan waktu yang baik.

⁴³ Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1988), hal. 134

⁴⁴ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Local Protet Dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2001), hal.212-213

Adapun bentuk - bentuk (proses) dalam upacara pernikahan adalah sebagai berikut :⁴⁵

- *Siraman* atau mandi keramas adalah untuk mensucikan calon pengantin. Siraman berasal dari bahasa jawa siram yang berarti mandi.
- *Midodareni* adalah upacara yang mengandung harapan untuk membuat suasana calon penganten seperti widadari. Artinya kedua calon penganten diharapkan seperti widadari-widadara dibelakang hari bisa lestari, hidup rukun dan sejahtera.
- *Ijab Kabul* atau akad nikah. Ijab diartikan sebagai ridlonya laki-laki dan perempuan dan persetujuan untuk mengikat hidup berkeluarga. sedangkan akad nikah adalah pengesahan pernikahan sesuai agama pasangan pengantin. Akad nikah biasanya dilaksanakan dikediaman mempelai wanita; dan dilangsungkan sehari atau beberapa hari sebelum pernikahan ataupun pada hari yang sama, beberapa jam saja sebelum upacara pernikahan.⁴⁶
- *Panggih* atau bertemu. Setelah upacara akad nikah selesai baru upacara panggih bisa dilaksanakan. Pengantin pria kembali ketempat penantiannya, sedangkan pengantin perempuan kembali ke kamar pengantin. Setelah semuanya siap maka upacara panggih dapat segera dimulai. Upacara panggih dalam perkawinan adat jawa merupakan puncak acara dari serangkaian upacara adat yang mendahuluinya.

⁴⁵ Tjaroko Hp Teguh Pronoto. AKK, *Tata Upacara Adat Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press. 2009), hal 54 - 61

⁴⁶ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Local Protet Dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2001), hal.215

3) Tradisi *Buwuh* dalam Acara Pernikahan

Dalam daur kehidupannya, manusia mengalami apa yang disebut dengan siklus kehidupan. Secara garis besar, siklus kehidupan manusia bisa dibedakan menjadi empat bagian utama yaitu: kelahiran, menginjak remaja, perkawinan dan kematian. Dalam melewati masing-masing peningkatan ini, manusia pada umumnya mengalami apa yang biasa disebut dengan krisis kehidupan atau masa transisi. Tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk melewati masa itu tanpa merasakan adanya guncangan dalam kehidupan kesehariannya. Karena berbagai alasan itulah maka pada umumnya beberapa daerah di Jawa bahkan mungkin di Indonesia mempunyai berbagai upacara adat yang bertujuan untuk menetralsir kegoncangan tersebut.

Upacara ini bisa dilihat antara lain, pada upacara melepas seorang gadis dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa transisi ini, untuk menanggulangi hal-hal yang tidak diinginkan biasanya setiap orang tua melaksanakan upacara sederhana yang tujuannya sebagai pertanda bahwa anak gadisnya sudah mulai beranjak dewasa. Selain itu dengan mengadakan sedikit selamatan, diharapkan para leluhur sudi memberkati anak gadisnya agar bisa mendapatkan jodoh yang baik, memudahkan rejeki dan sebagainya.

Demikian pula untuk melepaskan seorang anak dalam suatu perkawinan. Sebagian orang berkata bahwa dengan kawinnya seorang anak berarti si anak harus sudah bisa mandiri, tidak lagi bergantung pada orang tua, baik dari

segi finansial/materi maupun dari segi kekuatan moril. Artinya setelah melangsungkan perkawinan seorang anak diharuskan dapat memecahkan persoalan kehidupan tanpa bantuan orang tuanya lagi. Walaupun syarat ini di beberapa daerah tidak terlalu ketat berlaku, namun tidak berarti bahwa orang tua melepas anak ke lembaga perkawinan tanpa beban yang berat.

Dalam buku Koentjaraningrat,⁴⁷ pesta dan upacara perkawinan yang diadakan sepanjang *life-cycle*⁴⁸ disebabkan karena suatu kesadaran umum di antara semua manusia, bahwa tiap tingkat barus sepanjang *life-cycle* itu membawa si individu kedalam suatu tingkat dan lingkungan sosial yang baru dan yang lebih luas.

Life-cycle tersebut dalam Van Gennep (1977: 21) dalam bukunya *The Rites of Passage* dibagi dalam beberapa tahap. Pertama, manusia yang menjadi obyek dari upacara itu akan terpisahkan dan dipisahkan dari lingkungan dan struktur masyarakat semula. Kedua, mereka memasuki liminality atau transisional. Ketiga, obyek akan masuk kedalam lingkungan baru dalam stuktur masyarakat.⁴⁹

Buwuh merupakan tradisi yang menjadi bagian terpenting dalam suatu upacara *life-cycle*. *Buwuh* adalah suatu sumbangan yang diberikan oleh individu yang berbentuk barang maupun jasa ataupun uang, selain sebagai bentuk solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1981), hal.89

⁴⁸ *Life-Cycle* adalah masa peralihan individu dari satu tingkat hidup ke tingkat lain. Dimana tingkatan dalam hidup meliputi masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dsb.

⁴⁹ Sairin Sjafrin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia perspektif antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002), hal. 167

saudara, tetangga, rekan kerja, atau anggota masyarakat lainnya yang sedang memiliki hajatan (perayaan). Pesta perkawinan merupakan upacara adat yang membutuhkan biaya yang sangat banyak, karena itu masyarakat menyumbang uang dan barang-barang bahan kebutuhan pokok untuk sekedar meringankan biaya saat pesta dilakukan. Bahan makanan pokok adalah beras.

Dalam sebuah pesta perkawinan, beras yang disumbangkan mengandung simbol bahwa saat membangun rumah tangga, beras sebagai simbol masyarakat agraris merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Diharapkan, beras yang dibawa penyumbang agar kedua pengantin tidak akan pernah kekurangan pangan. Ideologi *buwuh* menekankan fungsinya sebagai sarana untuk membantu kerabat yang lebih miskin untuk memenuhi kebutuhan upacara reproduksi sosial yang mahal seperti upacara pernikahan. Dalam arti praktis, *buwuh* adalah tukar menukar dalam bentuk uang tunai, barang dagangan dan tenaga yang diinvestasikan untuk mempertahankan ikatan kekerabatan yang spesifik.

B. Kerangka Teoritik

Dalam memahami konsep tradisi *buwuh*, digunakan teori interaksionisme simbolik. Asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik yakni tindakan manusia memiliki makna. Mead memandang interaksi ini sebagai suatu pola tindakan manusia atas lingkungannya.

Penjelasan Mead ialah bahwa diri atau self menjalani internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas (obyektif) struktur yang lebih luas. Diri "self"

benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang telah “digeneralisir orang lain”, atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas komunitas yang lebih luas. Dia merupakan produk dialektis dari “saya” atau impulsif dari diri, dan “aku” atau sisi sosial manusia.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan Mead dapat dikatakan bahwa *buwuh* merupakan suatu realitas yang diinternalisasikan oleh diri. *Buwuh* merupakan suatu kebiasaan yang sudah meluas dan mengakar dalam diri individu. Individu mempunyai peranan sebagai diri maupun memposisikan dirinya dalam perannya dalam masyarakat. dalam hal ini *buwuh* menjadi suatu norma yang mengatur individu, di lain pihak individu mempunyai kreativitas dalam membentuk dan menerima *buwuh* sebagai reaksi atas kehidupan individu dalam masyarakat.

Lebih jauh Mead menggunakan suatu analisis yang berbasis fase diri yang dinamakan “I” dan “Me”. Mead menyatakan, “Diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan”.⁵¹

Dalam tradisi *buwuh*, “I” bereaksi terhadap “Me” yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain “me” adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisir. Berbeda dengan “I”, orang menyadari “me”. “me” meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Seperti dikatakan Mead , “me” adalah individu biasa, konvensional. Konformis ditentukan oleh “me” meskipun setiap orang apa yang derajat konformisnya mempunyai dan harus mempunyai “me” yang kuat. Melalui “me”-lah masyarakat

⁵⁰ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004), Hal. 254-256

⁵¹ Mead dalam Ritzer G dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada media. 2004), hal. 288

menguasai individu. Mead mendefinisikan gagasan tentang control sosial sebagai keunggulan ekspresi “me” diatas ekspresi “I”.⁵²

Konsep kontrol sosial Mead adalah sebagai pelaksanaan kritik-diri, diterapkan secara ketat dan ekstensif terhadap tindakan atau perilaku individu, membantu mengintegrasikan individu dan tindakannya dengan merujuk kepada proses sosial terorganisir dari pengalaman dan perilaku dimana ia dilibatkan.. Kontrol sosial terhadap tindakan atau perilaku individu dilaksanakan dengan berdasarkan atas asal-usul dan basis sosial kritik-diri. Kritik-diri pada dasarnya adalah kritik sosial dan perilaku yang dikendalikan secara sosial. Karena itu, kontrol sosial jauh dari kecenderungan menghancurkan individu manusia atau melenyapkan kesadaran dirinya secara individual. Sebaliknya, adalah terdapat didalam dan tak terlepas dari hubungannya dengan individualitas.⁵³

Hal ini sejalan dengan dengan apa yang disampaikan Blummer “masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan orang-orang, dan kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan-tindakan orang itu”. Blummer melanjutkan ide ini dengan menunjukkan bahwa kehidupan kelompok yang demikian merupakan respon pada situasi-situasi dimana orang menemukan dirinya.⁵⁴ Dalam melihat masyarakat, Blummer menegaskan dua perbedaan kaum fungsional structural dan interaksionisme simbolis. Pertama, dari sudut interaksi-simbolis, organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka dimana tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan itu. Kedua, organisasi yang demikian dan perubahan yang terjadi di dalamnya adalah produk

⁵² Ritzer G dan Douglas J.Goodman, teori sosiologi modern, (jakarta: prenada media. 2004), hal. 288

⁵³ Mead dalam Ritzer G dan Douglas J.Goodman, teori sosiologi modern, (jakarta: prenada media. 2004), hal. 288

⁵⁴ Margaret Poloma, *sosiologi kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada. 2004), hal. 266

dari kegiatan unit-unit yang bertindak dan tidak oleh “kekuatan-kekuatan” yang membuat unit-unit itu berada diluar penjelasan.⁵⁵

Dalam melihat fenomena tradisi *buwuh* ini, antara Blummer dan Mead mempunyai kesamaan yaitu suatu kebebasan individu dalam membentuk dunianya dan menyikapi dunia disekelilingnya walaupun struktur berada dalam kawasan tindakan manusia ini. Namun, dalam hal ini, tradisi *buwuh* tidak hanya dianggap menjadi suatu struktur yang mengikat mereka. Ada semacam tindakan dari orang lain yang mengakibatkan seorang individu melakukan suatu tindakan, yaitu kewajiban yang ditimbulkan dari kedatangan suatu undangan buwuh sebagai persetujuan maupun suatu penolakan dari tindakan yang diberikan individu tersebut. Dari tindakan individu yang diambil mempunyai suatu tanggapan yang berbeda-beda. Hal tersebut dijelaskan melalui konsep dibawah ini.

1) Individu yang menghasilkan simbol

Menurut Blummer, tindakan-tindakan dalam *buwuh* dapat dikategorikan sebagai tindakan yang bermakna. Sebagaimana dinyatakan Blummer, “bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain.”⁵⁶

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa individu berperan dalam masyarakat dengan menginternalisasi *buwuh* sebagai tindakan yang wajib dilakukan untuk dapat diterima dalam lingkungannya dengan batasan-batasan

⁵⁵ Margaret Poloma, *sosiologi kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada. 2004), hal. 266

⁵⁶ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada. 2004), hal. 259

yang diterima oleh individu lain. Hal tersebut ditunjukkan bahwa *buwuh* merupakan tindakan yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Di lain pihak tindakan tersebut secara tidak langsung mendapatkan persetujuan dari individu lain. Tetapi di lain pihak makna akan berubah seiring dengan perilaku yang diperoleh dari actor lain maupun sebaliknya.

Menurut Blummer hal tersebut melalui proses interpretasi. Blummer menyebutkan ada dua langkah dalam proses interpretasi. Pertama, aktor menunjukkan kepada dirinya berbagai tindakan yang sedang dilakukan; ia harus menunjuk dirinya berbagai hal makna yang sedang ia perbuat, seperti mengindikasikan adanya suatu proses sosial yang diinternalisasikan dalam arti bahwa aktor saling berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi ini adalah suatu komunikasi yang saling mempengaruhi dalam dirinya sendiri. Kedua, berdasarkan atas proses ini pemberitahuan kepada dirinya sendiri, interpretasi menjadi suatu makna tersendiri. Aktor memilih, memeriksa, menyusun kembali, dan mentransformasi makna dipandang dari sudut situasi dimana ia ditempatkan dan dari arah tindakannya.

Dari penjelasan Blummer dapat dinyatakan bahwa dari dalam diri individu terdapat interaksi yang saling mempengaruhi. Dalam proses ini internalisasi individu melahirkan interpretasi terhadap suatu tindakan. Kalau hal tersebut dimasukkan kedalam fenomena yang dikaji, berarti dapat dikatakan bahwa *buwuh* merupakan suatu tindakan yang sebelumnya mendapat respon dari individu dengan berbagai sudut pandang tentang *buwuh* dan individu menginternalisasi *buwuh* untuk selanjutnya individu mengolah

tindakan *buwuh* tersebut. Sebagai tindakannya aktor melihat tindakan *buwuh* sebagai tindakan yang positif yang berujung kepada tindakan yang bernilai. Tindakan tersebut dihasilkan dari interaksi dengan orang lain.

2) Simbol dalam interaksionisme simbolik

Interaksi adalah proses dimana kemampuan berfikir dikembangkan dan diperlihatkan. Semua jenis interaksi tak hanya dalam interaksi selama sosialisasi yang memperbesar kemampuan kita untuk berfikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi dalam kebanyakan interaksi, aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya dengan orang lain.

Dalam hal ini, tindakan yang bermakna tersebut berkembang menjadi tindakan sosial ketika tindakan tersebut mengakibatkan respon dari individu lainnya. Mead menganalisis ada dua perbedaan bentuk interaksi yakni gerak-isyarat dan simbol signifikan. Mead menyatakan bahwa gerak atau isyarat adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial yang lebih umum.

Mead melihat bahwa percakapan atau gerak-isyarat sebagai makna dari isyarat. Suatu gerak-isyarat adalah bagian dari suatu tindakan yang berkelanjutan yang menandakan sebagai bagian dari proses sosial yang lebih besar. Menurut Mead isyarat dan respon ini tidak termasuk dalam interaksi simbolik. Dari keadaan itulah Mead menggambarkan ada tiga jalan dalam mengidentifikasi suatu isyarat yang bermakna. *Buwuh* dalam ini dapat diidentifikasi sebagai berikut; Pertama, untuk apa dan siapa *buwuh* itu

dilakukan. Kedua, dengan *buwuh* aktor merencanakan selanjutnya tindakan yang akan dilakukan. Ketiga, dengan *buwuh* tersebut aktor sengaja untuk memunculkan tindakan dari orang lain sebagai bagian dari apa yang telah direncanakan.

Simbol signifikan adalah sejenis gerak-isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan. Dalam hal ini, *buwuh* adalah suatu simbol signifikan karena *buwuh* tidak lain adalah suatu simbol yang dapat menggerakkan tanggapan dari pihak lain. Simbol adalah obyek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Tidak semua obyek dapat mempresentasikan sesuatu yang lain tetapi obyek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol.⁵⁷

Blummer memberikan batasan tentang pembahasan mengenai onyek ini. Pertama, dalam hal ini kita memberikan gambaran yang berbeda tentang lingkungan atau lingkungan manusia. Dari pendirian subyek, lingkungan hanya terdiri dari obyek yang diakui dan diketahui manusia. Lingkungan ini bersifat alami, yang berarti bahwa obyek dapat mengubah manusia. Kedua, obyek harus dilihat sebagai ciptaan sosial – sebagai hal yang dibentuk dan sebagai akibat dari proses definisi dan penafsiran dari interaksi manusia. Arti dari apa saja dan segalanya harus dibentuk, dipelajari, dan dipancarkan melalui suatu proses penanda – proses itu perlu proses sosial. Obyek dibentuk melalui suatu

⁵⁷ Ritzer G dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (jakarta: prenada media. 2004), hal. 292

penanda dan definisi orang tentang suatu obyek. Sehingga subyek dapat merubah arti dalam obyek yang ada dalam suatu interaksi.

Blummer mengatakan bahwa permainan makna merupakan bagian dalam *self-interaction*. Diri akan menyesuaikan tindakannya dengan tindakan dari luar aktor. Aktor bebas menentukan tindakan yang akan diambilnya. Oleh karena itu, *buwuh* tidak hanya ditekankan kepada keadaan dimana bermakna sebagai bantuan yang diberikan kepada orang lain, tetapi dalam hal ini makna *buwuh* akan berubah ketika aktor mendapat persetujuan dari aktor lain saat makna *buwuh* itu berubah juga.

Dalam interaksionisme simbolik, simbol menjadi sarana bagi aktor dalam menanggapi isyarat yang diberikan aktor lain. Dalam teori Mead, simbol signifikan diidentifikasi sebagai *bahasa*: “simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan yang mencari makna dalam individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang dapat menjadi ‘bahasa’. Kini ia menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu”.⁵⁸ Dalam percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan

⁵⁸ Mead dalam Ritzer G dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (jakarta: prenada media. 2004), hal. 278

dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan”.⁵⁹

Dengan berbagai standar yang ditetapkan dalam tradisi buwuh, individu dapat membentuk makna dalam buwuh, dengan adanya individu yang bersifat kreatif inilah berbagai isyarat muncul dari simbol yang diciptakan individu.

Charon (1998:47) menyatakan bahwa simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan.⁶⁰ Tidak semua objek sosial dapat merepresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Kata-kata, benda-benda fisik (artefak), dan tindakan fisik semuanya dapat menjadi simbol.

Charon (1998:69) Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan.

Firth mengatakan bahwa simbol merupakan alat yang memungkinkan kita untuk membuat ringkasan dari berbagai tindakan dan simbol haruslah tampak. Disatu sisi simbol sebagai alat komunikasi, pengetahuan dan kontrol.

⁵⁹ Charon dalam Ritzer G dan Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (jakarta: prenada media. 2004), hal. 292

⁶⁰ Charon dalam Ritzer G dan Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (jakarta: prenada media. 2004), hal.292

Dari pernyataan Charon dan Firth tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah alat komunikasi (Kata-kata, benda-benda fisik (artefak), dan tindakan fisik semuanya dapat menjadi simbol) yang dapat digunakan untuk merepresentasikan suatu tindakan dan menjadi ringkasan dari komunikasi itu sendiri.

a. Simbol Sosial

Sebagian dari pola sumbang-menyumbang adalah digunakan sebagai bentuk kohesivitas masyarakat diantaranya adalah kerukunan dan adanya sifat egaliter yang melingkupi masyarakat terutama dalam masyarakat petani merupakan dasar dari terbentuknya pola-pola kekeluargaan yang khas selama resiprositas berlangsung.⁶¹

Mauss, (1992) menemukan bahwa resiprositas berfungsi sebagai landasan bagi struktur persahabatan dan persekutuan dalam masyarakat-masyarakat tradisional.⁶²

Menurut Geertz (1991) buwuh merupakan pengungkapan dari segala bentuk pola *duwe gawe* yang disebut *rukun*. Rukun sebagai suatu nilai, tidak mengikat orang-orang yang disosialisasikan secara berlebih-lebihan, tetapi mengikat petani-petani materialis yang merasa diri cukup dengan pengetahuan yang jelas mengenai di mana adanya kepentingan mereka.⁶³

⁶¹ James C. Scott, *Moral ekonomi Petani (Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*, (Jakarta: LP3ES. 1976), hal.257

⁶² M. Mauss, *Pemberian: bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1992), hal.152

⁶³ Geertz. *Abangan, santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka. 1981), hal.81

Dari pernyataan Scott, Mauss, dan Geertz tersebut ketika digabungkan maka terbentuk kesimpulan yaitu bahwa simbol sosial ini adalah sumbang-menyumbang yang didasarkan pada bentuk kerukunan, dan kekerabatan, yang nantinya dapat memunculkan berbagai tindakan yang menyertai sebagai hasil dari simbol sosial ini.

b. Simbol Ekonomi

Buwuh menurut Geertz (1981) merupakan pengungkapan dari premis-premis nilai yang mendasari seluruh pola *duwe gawe*. Dalam hal ini, premis-premis tersebut berupa tolong-menolong ketika mengadakan pesta pernikahan sampai dengan bentuk-bentuk sumbangan yang diberikan. Namun, tendensi lain adalah sebagai sumber keuntungan, dan banyak orang dikatakan menyelenggarakan perhelatan ini terutama sekali karena mengharapkan keuntungan material dari sumbangan para tamu.⁶⁴

Dari apa yang disampaikan Geertz diatas dapat disimpulkan bahwa simbol ekonomi ini digerakkan oleh bentuk sumbang-menyumbang yang menekankan kepada keuntungan yang didapatkan. Hal ini sangat mungkin terjadi pada masyarakat petani yang kehidupannya berada dalam batas-batas subsistensi yang dapat melahirkan *etika subsisten*⁶⁵ yaitu etika yang terdapat dikalangan petani yang harus menerima konsekwensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas. Etika-etika tersebut dapat

⁶⁴ Geertz. *Abangan, santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka. 1981), hal.81

⁶⁵ James C. Scott, *Moral ekonomi Petani (Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*, (Jakarta: LP3ES. 1976), hal.3

dikatakan suatu *jaminan sosial*⁶⁶ yang didapatkan ketika seseorang menyumbang. Jaminan-jaminan sosial tersebut adalah perwujudan dari hak seseorang ketika menyumbang.

Dalam penelitian yang dikaji mengenai tradisi buwuh ini menurut Sairin (2002:60) mengatakan dalam adat memberi terkandung suatu pengertian tentang tingkah laku menabung untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang muncul di kemudian hari atau investasi.⁶⁷ Sedangkan bagi pihak yang mengadakan upacara pernikahan menurut Kartodirdjo (1987:287) akan meraup keuntungan dengan adanya uang dan barang sumbangan dari tamu-tamu yang menghadiri pesta pernikahan tersebut.⁶⁸

c. Simbol Tradisi

Salah satu objek yang dapat menjadi suatu simbol adalah *artefak*. Karena artefak dapat menjadikan individu dapat bersifat aktif dan menanggapi secara kreatif dari adanya objek tersebut. Namun simbol tidak dapat dikatakan menjadi ciri khas dalam suatu tradisi. Didalamnya harus terdapat berbagai hal yang menjadikan masyarakat yakin dan menjadi legitimasi akan semua bentuk kegiatan. Disamping itu, harus menjadi identitas kolektif.

Oleh karena itu, yang menjadi bentuk dari simbol tradisi ini adalah berbagai hal yang secara tidak langsung dapat mengatur dalam

⁶⁶ James C. Scott, *Moral ekonomi Petani (Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara)*, (Jakarta: LP3ES. 1976), hal.62

⁶⁷ Sairin dalam Sairin, Semedi dan Bambang Hidayana, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: Grafindo Persada. 2001), hal. 60

⁶⁸ Kartodirdjo dalam Sairin, Semedi dan Bambang Hidayana, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: Grafindo Persada. 2001), hal. 60

pola-pola hubungan manusia. Menurut Shils (2004) tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁶⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa simbol tradisi ini adalah berbagai bentuk artefak atau material yang menjadi suatu ciri khas yang melatarbelakangi kegiatan masyarakat. bentuk material ini adalah sebagai warisan dari masa lalu dan masih digunakan di masa kini. Simbol tradisi ini juga dapat digunakan sebagai pengatur hubungan yang lebih dalam dari suatu tradisi.

3) Alur Pemikiran Tradisi *Buwuh*

Kajian utama dalam penelitian ini adalah memahami pola interaksi individu dalam proses dan pemaknaan *buwuh* dari masyarakat. Dengan memahami proses tersebut dan makna yang terungkap selanjutnya dapat dipahami mekanisme yang ditunjukkan dalam proses tindakan *buwuh* oleh masyarakat Desa Turirejo. Dengan demikian segala bentuk perkembangan yang terjadi dalam proses *buwuh* dapat tersaring dengan sendirinya. Tidak terkecuali dengan perubahan pemaknaan yang terjadi dalam prosesi *buwuh* dalam upacara pernikahan.

⁶⁹ Shill dalam P. Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media. 2004), hal. 70

Buwuh dalam hal ini dibatasi dalam prosesi upacara pernikahan. Hal ini karena dalam upacara pernikahan proses *buwuh* dapat dilihat dari dimasukkannya *buwuh* dalam salah satu acara tersendiri. Setiap orang yang diundang mendapatkan undangan *buwuh* yang berbeda dari undangan tasyakuran pernikahan yang biasa (biasanya undangan *buwuh* (resepsi) dan undangan menghadiri tasyakuran dibedakan).

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan yang dikaji terdapat tiga simbol yang berhasil diungkapkan yaitu simbol sosial, simbol ekonomi, dan simbol tradisi. Tradisi *buwuh* yang berlaku pada masyarakat Desa Turirejo ini adalah tradisi yang sudah sejak lama ada dan menjadi suatu kebiasaan yang ada dalam setiap pesta pernikahan. Namun tradisi ini bukan terbentuk dengan sendirinya karena ada proses interaksi di dalamnya yang pada akhirnya membentuk suatu tradisi. Dalam hal ini, tradisi *buwuh* dibentuk adalah karena suatu kebutuhan: kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sosial. Kebutuhan akan ekonomi adalah kebutuhan suatu jaminan sosial yang didapat ketika melangsungkan upacara pernikahan. Di satu sisi kebutuhan sosial terlihat seperti kerukunan maupun kebersamaan dalam upacara pernikahan.

Dari hal tersebut, interaksi di atas mengalami suatu proses. Proses ini berlangsung terus dan berkembang. Suatu tradisi tidak hanya sebagai suatu kebutuhan ekonomi dan sosial semata. Didalamnya terdapat suatu interaksi yang menghasilkan suatu simbol-simbol yang menjadi dasar dari terciptanya

suatu tradisi ini. Melalui suatu proses interpretasi individu membentuk suatu simbol.

Landasan pokok dalam interaksionisme simbolik adalah memaknai setiap tindakan atau simbol yang disampaikan oleh individu lain. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Oleh karena itu untuk dapat memahami perilaku *buwuh*, harus dipahami definisi *buwuh* dan proses *buwuh* itu sendiri.

Individu menafsirkan *buwuh* tidak berdiri sendiri. Individu dapat menafsirkannya melalui interaksi. Melalui interaksi seseorang membentuk pengertian. Individu dalam situasi tertentu sering mengembangkan definisi bersama (atau perspektif bersama dalam bahasa interaksi simbolik) karena mereka secara teratur berhubungan dan mengalami pengalaman bersama, masalah, dan latar belakang, tetapi kesepakatan tidak merupakan keharusan. Di pihak lain sebagian memegang definisi bersama untuk menunjuk kebenaran, suatu pengertian yang senantiasa dapat disepakati. Hal ini dapat dipengaruhi oleh orang yang melihat sesuatu dari sisi yang lain. Bila bertindak atas dasar definisi tertentu, sesuatu barang kali tidak akan baik bagi seseorang. Biasanya bila seorang ada masalah, dan masalah itu dapat membentuk definisi baru, dapat meniadakan yang lama, dengan kata lain dapat berubah.

Jadi penafsiran merupakan hal yang esensial. *Buwuh* menjadi simbol yang mencoba dimaknai oleh berbagai kalangan sebagai bagian dari proses internalisasi oleh lingkungannya. Mereka pun dapat menolak bahwa *buwuh*

bukan sekedar hasil produksi kebudayaan. Lebih dari itu, tiap individu bebas memaknai *buwuh* dengan berbagai macam konsep yang ada dalam pikirannya. Berdasarkan dorongan yang menyertainya yang secara simultan didorong oleh aturan dan keteraturan, nilai, dan sistem nilai dalam masyarakat. Namun bukan hanya keteraturan, nilai, dan sistem nilai dalam masyarakat yang hanya mendasari tindakan individu dalam *buwuh*, melainkan bagaimana hal-hal itu didefinisikan dan digunakan dalam situasi-situasi khusus. Manusia bertindak bukan atas dasar apa yang diwajibkan dalam proses *buwuh* tetapi atas dasar bagaimana mereka memandang *buwuh* tersebut.

Cara pandang individu dalam memaknai *buwuh* tercermin dari kebebasan mereka dalam memaknai dunia mereka sendiri. Interaksi ini menciptakan simbol-simbol berbeda dari berbagai tanggapan yang didapatkan. Tanggapan dari berbagai simbol yang ditampilkan akan tampak dalam interaksi individu dengan individu lainnya. Tindakan-tindakan tersebut akan tergambar ketika proses *buwuh* berlangsung.

Simbol yang berbeda ini akan membentuk suatu simbol yang secara simultan terjadi dalam masyarakat diantaranya adalah simbol sosial. Simbol sosial muncul ketika suatu tradisi dianggap menjadi suatu perekat maupun suatu bentuk kewajiban dalam suatu pertemanan maupun kekerabatan. Simbol ini menunjukkan akan arti penting hubungan individu dengan individu lain dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini tidak terlepas dari suatu hubungan yang mereka ciptakan sendiri; Simbol Ekonomi ini muncul saat seseorang berkehendak bahwa suatu *buwuh* akan menjadi suatu sumber ekonomi atau

menjadi suatu asuransi sosial bagi seseorang sebagai substitusi dari biaya pesta pernikahan yang begitu banyaknya. Dalam hal ini, memang seseorang akan mempunyai suatu motif ini dengan berbagai alasan sehingga muncul simbol ekonomi; Simbol tradisi, merupakan simbol yang menjadi suatu identitas kolektif. Simbol tradisi adalah suatu bentuk simbol yang dapat mengikat seseorang ke dalam tradisi *buwuh* ini. Seperti suatu benda yang dapat menunjukkan bahwa suatu ciri tradisi tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang bisa ditindak lanjuti, penelitian ini juga bisa membantu peneliti baru untuk menjadi pengarah dan petunjuk serta menjadi referensi bagi peneliti baru agar bisa dilanjutkan dalam membuat penelitian yang lebih akurat.

Pertama, peneliti menemukan judul Agama dan Solidaritas sosial : studi tentang tradisi *uduk byar* di sukosari kapuran badegan Ponorogo. Penulis Unun Roudlotul Janah. Penelitian ini bermaksud untuk mengikuti dan memeriksa tradisi *uduk byar* yang masih populer dan dipelihara oleh masyarakat Sukosari. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; pertama, untuk memberikan gambaran prosesi *uduk byar* tradisi yang berlangsung di komunitas Kapuran Badegan Ponorogo. kedua, untuk memahami fenomena hubungan antara tradisi *uduk byar* dengan solidaritas sosial di kalangan masyarakat Kapuran Badegan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyediakan penafsiran yang mendalam dari temuan lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial

yang terjadi. Temuan penelitian di lapangan adalah sebagai berikut; pertama, tradisi *uduk byar* diadakan untuk memperingati pergantian tahun baru Hijriah yang telah menjadi identitas umum masyarakat Sukosari. kemampuannya untuk melibatkan lebih banyak orang mencerminkan identitas mereka untuk membangun persatuan dan persaudaraan yang tercermin dalam bentuk solidaritas bersama. Kedua, solidaritas terbangun dari tradisi *uduk byar* dapat dikategorikan sebagai solidaritas mekanik yang ditempatkan dalam pembacaan suci yang merupakan ikatan primordial yang menyatukan masyarakat. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Unun yakni bahwa Tradisi *uduk byar* dikalangan masyarakat sukosari kapuran memainkan peran sebagai *the sacred* dalam masyarakat. Suatu masyarakat untuk tetap berada pada fungsinya sebagai struktur bagi segala tindakan individu, maka dibutuhkanlah sebuah kesadaran kolektif. *The sacred* sebagai suatu nilai cultural kolektif bagi masyarakat desa sukosari kapuran merupakan pengikat identitas yang diabadikan dalam bentuk tradisi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat yang memiliki memori yang sama. Dengan mengacu pada realitas kehidupan masyarakat sukosari kapuran dapat disimpulkan bahwa *udhuk byar* merupakan suatu bentuk solidaritas yang menjadi identitas masyarakat sukosari dan badegan secara umum. Dalam pemahaman Durkheim, solidaritas harus ditempatkan dalam pembacaan *the sacred* "yang keramat" yang merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan. Dengan demikian yang diasumsikan oleh Durkheim tentang solidaritas sosial dapat dibuktikan dalam fenomena tradisi *udhuk byar* di sukosari kapuran badegan ponorogo.

Dari hasil penelitian, letak kesamaan penelitian ini dengan penelitian Unun Roudlotul Janah adalah solidaritas sosial. Setiap ada tradisi atau perayaan yang digelar oleh seseorang atau kelompok, masyarakat desa tersebut akan berbondong untuk membantu menyelesaikan suatu perayaan tersebut sehingga perayaan tersebut berjalan sesuai dengan kemauan si penyelenggara acara. Jadi, solidaritas masyarakat desa ini masih tinggi. Adapun perbedaan dari penelitian ini, dalam penelitian Unun hanya dijabarkan bagaimana tindakan masyarakat Sukosari jikalau ada sebuah tradisi yang digelar ditengah mayarakatnya, namun dalam penelitian saya akan mengungkap makna dibalik tindakan warga Lempung mengikuti gotong royong dalam membantu seseorang untuk menggelar sebuah perayaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun hasanah. berjudul “*Koleman* (pemberian) antara hutang piutang, pinjam meminjam, hibah dan sedekah : tinjauan atas tradisi menyumbang pada acara resepsi nikah dikecamatan pasean kabupaten Pamekasan.” Hasil penelitian Uswatun, adalah bahwa rukun dan syarat dalam *koleman* persis sama dengan hutang-piutang yaitu adanya dua orang yang telah melakukan akad (pemilik *walimah* atau *sahib al-hajah* dengan para tamu yang telah diundangnya. Adanya saksi dalam pelaksanaan akad *koleman* tersebut yaitu *ghejih* dan para undangan yang lain, adanya barang yang berupa uang yang telah diberikan oleh para undangan kepada pemilik *walimah* dan adanya *sighat* serta pencatatan pemberian barang yang diberikan oleh para undangan kepada pemilik *walimah*.

Dari penelitian Uswatun, terdapat kesamaan tentang tradisi *buwuh* yang dijalankan oleh masyarakat Pamekasan dan masyarakat Gresik. Tindakan yang dilakukan dari pra acara sampai acara berlangsung pun sama dengan apa yang diteliti oleh peneliti sekarang, namun tetap ada perbedaan dalam penelitian ini, yakni penelitian Uswatun tidak mengungkap apa motif masyarakat Pamekasan tersebut dalam melakukan tradisi *buwuh*, sedangkan penelitian saya akan menjelaskan maksud dan tujuan masyarakat Lempung dalam melakukan tradisi *buwuh* serta bagaimana eksistensi tradisi *buwuh* di desa Lempung kabupaten Gresik itu masih ada.

Ketiga, dengan judul “Menyumbang dan Investasi Sosial: Studi tentang sebuah proses pertukaran sosial-ekonomi melalui tradisi sumbang menyumbang di desa Simo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo.” Penelitian ini dilakukan oleh Dian Ulfa Rahmawati pada tahun 2003 yang bertujuan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi yang konkrit mengenai aktivitas sumbang-menyumbang yang dilakukan masyarakat desa Simo. Gambaran konkrit mengenai mekanisme yang bekerja dalam tradisi tersebut didapat dengan melihat norma, nilai, dan sanksi sosial yang berlaku, juga pola perilaku masyarakat terhadap keberadaan tradisi, faktor yang melatarbelakangi dipertahankannya tradisi tersebut dan yang terpenting adalah jaminan sosial seperti apa yang dikembangkan masyarakat melalui tradisi sumbang-menyumbang. Penelitian ini dilakukan di desa Simo, Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis bersifat deskriptif kualitatif. Rahmawati mencoba mengumpulkan segenap data dari berbagai macam sumber untuk mengungkap dan menggali lebih dalam

proses panjang yang dilalui kegiatan sumbang-menyumbang sebagai pilihan mekanisme mengatasi masa krisis yang pada akhirnya berkembang menjadi satu bentuk sosial *securiti* bagi masyarakat pendukungnya. Bentuk wawancara dilakukan secara *depth interview* dengan sejumlah informan dilakukan untuk mendapatkan data selengkap-lengkapunya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mekanisme yang dikembangkan diartikan lebih dari sekedar tradisi. Kerjasama yang dilakukan memiliki multidimensi dan multifungsi bagi warganya. Beberapa perubahan pola dalam mekanisme, seiring dengan perubahan dunia luar, termasuk ekonomi pasar yang membawa pengaruh tidak hanya rasionalisasi kehidupan ekonomi, tetapi juga sendi kehidupan lain tidak *menggeser* tradisi ini. Hal ini justru *mencover* segala bentuk penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut kearah norma awal terbentuknya mekanisme diatas.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dian dengan penelitian saya, dalam penelitian dian menekankan bahwa sumbang-menyumbang menjadi tradisi yang harus dilakukan karena terkait dengan solidaritas antar individu. Dalam penelitiannya juga mencoba mendeskripsikan pola-pola sumbang-menyumbang yang terjadi di masyarakat. sedangkan penelitian saya lebih cenderung kepada mengapa sumbang-menyumbang itu masih sangat kental untuk dilakukan, dengan bentuk barang buwuhan yang masih tradisional dan menjelaskan apa makna atau arti yang terkandung dalam melaksanakan tradisi *buwuh*.